

BAB V

PENUTUP

5.1 Tanggapan Kritis

Analisis tantangan bangsa Indonesia menuju *Bonum Commune* dari perspektif etika *eudaimonia* Aristoteles mengundang pemikiran yang mendalam tentang bagaimana negara dapat mencapai kebahagiaan bersama atau kebaikan bersama yang merupakan tujuan utama dalam berpolitik dan berbangsa. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memandang kebahagiaan bukan sebagai tujuan individual semata, tetapi juga sebagai tujuan kolektif yang mencakup keseluruhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai *Bonum Commune* ini, dan untuk memahaminya secara menyeluruh, perlu dilakukan analisis kritis terhadap beberapa aspek kunci.

Pertama-tama, salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang luas. Dalam konteks *eudaimonia*, ketimpangan seperti ini akan menghalangi masyarakat dari mencapai kebahagiaan bersama. Aristoteles memandang bahwa kehidupan yang baik hanya mungkin jika masyarakatnya hidup dalam kesetaraan relatif, di mana kesenjangan ekonomi yang besar dapat menghasilkan ketidakadilan sosial dan merusak kebahagiaan bersama. Di Indonesia, ketidaksetaraan ekonomi yang tinggi antara kota dan desa, antara pulau-pulau yang kaya sumber daya alam dan yang tidak, serta antara kelompok etnis dan agama, semuanya merupakan tantangan serius dalam mencapai *Bonum Commune*.

Selanjutnya, korupsi merupakan masalah serius yang menghambat pencapaian *Bonum Commune* di Indonesia. Aristoteles menekankan pentingnya kebajikan dalam pemerintahan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Namun, korupsi mengarah pada penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran terhadap keadilan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Aristoteles. Korupsi merusak moralitas publik, melemahkan lembaga-lembaga negara, dan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk memerangi korupsi menjadi sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung *Bonum Commune* di Indonesia.

Selain itu, tantangan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam perjalanan Indonesia menuju *Bonum Commune*. Aristoteles menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana keberlangsungan lingkungan adalah prasyarat bagi kebahagiaan bersama. Namun, Indonesia menghadapi berbagai masalah lingkungan, termasuk deforestasi yang masif, degradasi tanah, pencemaran air, dan masalah kebisingan serta polusi udara di perkotaan. Tantangan lingkungan ini tidak hanya mengancam kesejahteraan manusia saat ini, tetapi juga kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, perlindungan lingkungan harus menjadi prioritas dalam upaya mencapai *Bonum Commune* di Indonesia.

Selain ketiga tantangan tersebut, tantangan lainnya termasuk ketegangan sosial dan politik yang sering kali muncul dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Aristoteles menekankan pentingnya keharmonisan sosial dan politik untuk mencapai *Bonum Commune*, namun di Indonesia, konflik etnis, agama, dan

politik sering kali menghambat upaya untuk mencapai kesepakatan bersama dan membangun solidaritas sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dialog antarkelompok yang inklusif, penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berpendapat, serta penguatan lembaga-lembaga demokratis untuk mengelola konflik secara konstruktif.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, prinsip-prinsip etika *eudaimonia* Aristoteles dapat memberikan pedoman yang berharga bagi Indonesia. Pertama, pentingnya keadilan sosial dan ekonomi harus diutamakan, dengan mengurangi ketimpangan dan memastikan akses yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan. Kedua, pemerintah dan masyarakat harus berkomitmen untuk memerangi korupsi dan membangun tata kelola yang baik, yang didasarkan pada kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Ketiga, perlindungan lingkungan harus menjadi prioritas utama, dengan mengadopsi kebijakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap alam. Dan keempat, pentingnya membangun solidaritas sosial dan politik melalui dialog dan partisipasi publik yang inklusif.

Namun demikian, implementasi prinsip-prinsip ini tidaklah mudah dan memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Diperlukan kebijaksanaan politik yang bijaksana, kepemimpinan yang berintegritas, dan keterlibatan aktif dari masyarakat sipil dan sektor swasta. Selain itu, perlu juga pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang memperhitungkan hubungan kompleks antara berbagai aspek kehidupan manusia dan lingkungan.

Dalam kesimpulan, tantangan Indonesia dalam mencapai *Bonum Commune* dari perspektif etika *eudaimonia* Aristoteles sangatlah besar dan kompleks. Namun demikian, dengan komitmen yang kuat, kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta penerapan prinsip-prinsip etika Aristoteles yang bijaksana, Indonesia dapat mengatasi tantangan tersebut dan menuju ke arah masyarakat yang lebih bahagia, adil, dan berkelanjutan.

5.2 Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan menuju *Bonum Commune*, perspektif etika *eudaimonia* Aristoteles memberikan pandangan yang kaya akan nilai-nilai yang dapat membimbing bangsa Indonesia dalam mencapai kebahagiaan bersama. Dari analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang meliputi ketimpangan sosial dan ekonomi, korupsi, kerusakan lingkungan, serta ketegangan sosial dan politik. Namun demikian, dengan penerapan prinsip-prinsip etika Aristoteles, Indonesia memiliki peluang untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai *Bonum Commune* yang diinginkan.

Pertama-tama, penting bagi Indonesia untuk mengutamakan keadilan sosial dan ekonomi sebagai fondasi bagi kebahagiaan bersama. Hal ini meliputi upaya untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antara berbagai kelompok masyarakat, serta memastikan akses yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan keadilan dalam distribusi kekayaan dan peluang, yang merupakan prasyarat penting bagi terciptanya *Bonum Commune*.

Selanjutnya, upaya pemberantasan korupsi menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai kebahagiaan bersama. Korupsi merusak moralitas publik, melemahkan lembaga-lembaga negara, dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat sistem pengawasan dan penegakan hukum, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas dan transparansi dalam pemerintahan.

Selain itu, perlindungan lingkungan juga harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan Indonesia. Keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan harus ditegakkan, dengan mengadopsi kebijakan yang bertanggung jawab terhadap alam dan sumber daya alam. Upaya untuk mengatasi masalah deforestasi, degradasi tanah, pencemaran air, dan polusi udara harus didorong secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Kemudian, pentingnya membangun solidaritas sosial dan politik juga tidak boleh diabaikan dalam perjalanan menuju *Bonum Commune*. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis membutuhkan dialog yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi bagi kesepakatan bersama dan keharmonisan sosial. Dengan memperkuat kerjasama antarkelompok dan membangun kultur politik yang inklusif, Indonesia dapat mengatasi ketegangan sosial dan politik yang menghambat pencapaian *Bonum Commune*.

Dalam kesimpulan, tantangan-tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mencapai *Bonum Commune* memang tidaklah mudah, namun demikian, dengan

komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, serta penerapan prinsip-prinsip etika *eudaimonia* Aristoteles yang bijaksana, Indonesia memiliki potensi untuk mengatasi tantangan tersebut dan mencapai kebahagiaan bersama yang diinginkan. Dengan mengutamakan keadilan sosial dan ekonomi, memerangi korupsi, melindungi lingkungan, dan membangun solidaritas sosial dan politik, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam upaya mencapai *Bonum Commune* yang berkelanjutan dan inklusif.

5.3 Saran

Berdasarkan penjelasan dalam skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan dan masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dan terbuka untuk menerima saran serta masukan untuk memperbaiki penelitian ini. Adapun saran yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang tantangan bangsa Indonesia menuju *Bonum Commune* dari perspektif Aristoteles. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tantangan bangsa Indonesia menuju *Bonum Commune* dengan menggunakan kacamata etika *eudaimonia* Aristoteles.